

732/1a  
HARGA SATU NOMOR Rp. 3.—

Isinja antara lain :

**SUTARTO RUSLANPUTRO**  
Kearah bersatu padunja Rakjat  
dan Pemerintahan

\*

**Dr Ir SUKARNO**  
Suatu Tahun ketentuan

\*

**A. LAKSMI**  
Hari kesadaran

\*

**R. P. SUROSO**  
Hasil pemilihan umum DPRD<sup>2</sup>  
di Djawa

\*

**Drs HARDI DJAMIAN**  
Menudju ke negara federasi  
Eropah



NOMOR  
**32/33**

INDONESIA — NOMOR KEMERDEKAAN MIMBAR — INDONESIA — NOMOR KEMERDEKAAN MIMBAR



LAMBANG NEGARA REPUBLIK INDONESIA „BHINNEKA TUNGGAL IKA” — BERTJORAK RAGAM NAMPAKNJA, SATU HAKIKATNJA, SATU TUDJUANNJA : MEMBANGUN NEGARA PANTJASILA.

17 AGUSTUS 1957

# HARI KESADARAN

## Mentjapai Tudjuan Proklamasi

Oleh: A. LAKSMI

**B**ERBITJARA tentang tudjuan Proklamasi yang belum tertjapai, tentang membangun masjarakat yang ditjita-tjitakan oleh Proklamasi 17 Agustus 1945, dan tentang melandjutkan perdojoangan untuk mentjapai tudjuan Proklamasi itu, seperti yang ditjantumkan dalam mukaddimah Gerakan Hidup Baru sebagaimana yang kita hadapi sekarang, maka dengan sendirinja orang akan ingat kembali pada alinea terakhir dari Mukaddimah UUDS kita. Jaitu pada kata<sup>2</sup> yang mengandung ikrar-bersama dan yang berbunyi sbb:

"Maka demi ini kami menjusun kemerdekaan kami itu dalam piagam Negara yang berbentuk republik-kesatuan, berdasarkan pengakuan ke Tuhanan Jang Maha Esa, peri-kemanusiaan, kebangsaan, kerakjatan dan keadilan sosial, untuk mewujudkan kebahagiaan, kesedjahteraan, perdamaian dan kemerdekaan dalam masjarakat dan Negara-hukum Indonesia yang berdaulat penuh".

Oleh karena itu, berdasarkan ikrar seperti tersebut diatas, timbulnja idee dalam bentuk Gerakan Hidup Baru itu, terutama dalam keadaan Negara yang diliputi suasana krisis moral, krisis achlak, krisis politik, krisis pemerintahan, krisis gezag, krisis ekonomi-keuangan dan krisis persatuan seperti diwaktu yang achir<sup>2</sup> ini, memang dapat dimengerti.

Selanjutnja, dengan timbulnja kesadaran dipihak Dewan Nasional dan Pemerintah untuk melandjutkan perdojoangan mentjapai tudjuan Proklamasi itu, bahwa untuk pelandjutan perdojoangan itu perlu Bangsa Indonesia mengadakan self-koreksi, menudju kepada Manusia Indonesia Baru, yang sanggup melandjutkan perdojoangan tsb., menurut hemat dan kejakinan kita pada pokoknja semuanya harus dikembalikan kepada semangat dan djiwa yang terkandung dalam Mukaddimah UUDS sementara tadi. Jaitu perdojoangan untuk mewujudkan kebahagiaan, kesedjahteraan, perdamaian dan kemerdekaan dalam masjarakat dan Negara-hukum Indonesia yang berdaulat penuh ini. Tegasnja, perdojoangan kearah membangun masjarakat yang adil-makmur, bebas-merdeka dan bahagia-sedjahtera sebagaimana yang ditjita-tjitakan oleh Proklamasi 17 Agustus 1945 itu.

Djadi teranglah, bukan sekali-kali hanya kearah membangun masjarakat ketjil yang tjuma untuk kepentingan diri dan golongan sendiri<sup>2</sup> sadja, seperti yang terlihat sekarang, dan yang sudah terang sudah menjeleweng dari tudjuan dan tjita<sup>2</sup> semula dari Proklamasi 1945 itu.

Dari segi inilah kita tindjau maksud dan tudjuan Gerakan Hidup Baru itu, kalau betul<sup>2</sup> mau didjalankan setjara disipliner, konsekwen dan dengan tidak pilih kasih, terutama dihari kesadaran mentjapai tudjuan Proklamasi, pada peringatan dan perajaan 12 tahun Kemerdekaan Nusa dan Bangsa seperti sekarang ini.

### Sesat diudjung kembali kepangkal

Apa sebabnja maka kita harus sadar kembali kepada tudjuan yang sebenarnja

dari Proklamasi 17 Agustus 1945 itu, untuk mewujudkan sesuatu masjarakat yang adil dan makmur dsb. tadi, tak lain ialah, karena dasar Negara yang terkenal dengan dasar **Pantjasila** itu oleh sebagian orang dan oleh diantara para pemimpin<sup>2</sup> kita sendiri telah banjak yang disalahgunakan demikian rupa, sehingga telah bertukar udjung dengan pangkal. Tegasnja, dasar ke Tuhanan Jang Maha Esa, peri kemanusiaan, kebangsaan, kerakjatan dan keadilan sosial itu bukan lagi digunakan untuk mewujudkan masjarakat yang ditjita-tjitakan oleh Revolusi dan Proklamasi itu sendiri, tetapi lebih banjak hanya sekedar untuk mendjadi permainan bibir belaka. Lebih tepat lagi djika dikatakan, bagi setengah mereka dasar<sup>2</sup> yang sangat fundamental itu telah merupakan sembojan<sup>2</sup> kosong belaka dalam mengelabui mata rakjat untuk dapat merebut pengaruh dan kekuasaan bagi kepentingan diri dan golongan sendiri-sendiri.

Sebaliknya, djika tidaklah sampai terdjadi praktek<sup>2</sup> yang demikian selama 12 tahun merdeka ini, yang sudah terang-terangan menjimpang dari ketentuan dalam UUDS tadi, dimana orang lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri dan golongan sendiri<sup>2</sup> sadja daripada bagi kepentingan Masjarakat dan Negara, dalam arti, "rakjat boleh lapar dan Negara boleh bangkrut asal saja dan golongan saja sendiri kenjang dan mewah", tiap<sup>2</sup> orang tentu akan sependapat dengan kita, bahwa Negara dan Rakjat tidaklah akan sampai diliputi oleh pelbagai matjam kesulitan dan krisis yang tambah berlarut-larut seperti yang kita alami hingga sekarang.

Buktinja, seperti yang telah sama<sup>2</sup> dilihat dan dirasakan, walaupun namanja sudah 12 tahun merdeka dan berdaulat (ketjuali Irian Barat yang masih didjajah oleh kolonial Belanda), namun apa yang disebut dengan masjarakat yang adil dan makmur, bahagia-sedjahtera, bebas-merdeka, aman dan damai itu djanjikan terasa semakin mendekat pada rakjat, malahan sebaliknya seolah-olah sudah semakin menjauh dari tudjuan dan tjita<sup>2</sup> Proklamasi semula.

Betul mereka ada melihat dengan mata kepalanja sendiri, bahwa undang<sup>2</sup> alam (natuurwet) dari keadilan, kemakmuran, kebahagiaan, kesedjahteraan dan kemerdekaan itu ada berlaku, tetapi njatanja keadilan, kemakmuran, kebahagiaan, kesedjahteraan dan kemerdekaan itu hanya baru terdapat dikalangan masjarakat ketjil sadja. Tegasnja hanya baru berlaku dikalangan segelintir manusia<sup>2</sup> golongan tjabang atas sadja. Sedang rakjat, buruh, tani, pegawai<sup>2</sup> Negeri dan kaum pekerdja pada umumnja, baik polisi maupun militer masih tetap hidup pahit dan serba berkekurangan djuga.

Oleh sebab itu, sebelum terlambat, memang pada tempatnjalah kalau kita Bangsa Indonesia umumnja, terutama dikalangan Bapak<sup>2</sup> kita chususnja, pada Hari Kesadaran Mentjapai Tudjuan Proklamasi ini sama<sup>2</sup> dapat menjadiri kembali segala kekurangan<sup>2</sup>, kesalahan<sup>2</sup> dan lang-

kah-langkah yang sesat yang telah diperbuat dimasa jl. Dalam arti, sesat diudjung kembali kepangkal; yakni kembali sadar pada tjita<sup>2</sup> dan tudjuan Proklamasi yang belum tertjapai!

### Manusia Indonesia Baru yang bagaimana?

Bertalian dengan segala apa yang telah dikemukakan diatas, memang pada saat-njalah sekarang kalau Bangsa Indonesia (terutama golongan atasan tadi) segera mengadakan self-koreksi menudju kepada Manusia Indonesia Baru yang sanggup melandjutkan perdojoangan untuk mentjapai tudjuan Proklamasi sebagai diandjarkan dalam mukaddimah Gerakan Hidup Baru itu. Jatu manusia Indonesia yang betul<sup>2</sup> dapat membaharui djiwa dan memperbaiki moralnja. Berani merombak tjara berfikir, tjara bekerdja, tjara bertindak dan tjara hidup yang merintangki kemajuan, menudju tjara hidup yang baik yang diredloi oleh Negara, Bangsa dan Agamanja masing<sup>2</sup>. Karena bagaimanapun djuga kita hendak memutar kembali roda perdojoangan dari revolusi yang sudah matjet seperti sekarang ini, kalau masih tetap djuga dengan sebagian manusia-manusia yang reaksioner dan dengan moral, djiwa dan achlaknya yang sudah begitu merosot itu (ingatlah meradialelanja korupsi disegala lapangan, korupsi uang, pangkat, kedudukan, korupsi politik dsb.), pertjalah, djanjikan dengan plan 5 tahun, plan 10 tahun, plan 100 tahun, malahan dengan plan 1000 tahun sekalipun revolusi kita ini takkan djuga kundjung selesai<sup>2</sup>nja. **Jakni untuk mewujudkan masjarakat yang adil dan makmur, bebas dan bersatu, dimana kebahagiaan dapat merata diseluruh rakjat banjak dan dimana kepentingan Negara dan Rakjat lebih diutamakan dari kepentingan diri sendiri.**

Djadi, kearah inilah kita menudju, sebagai djawaban atas pertanjaan yang cynis yang sering dipergunakan orang, hendak kemana kita mau dibawa dengan merdeka ini!

Menjimpang dari garis-tudjuan yang sudah digariskan itu, baik berupa praktek-praktek yang sudah merupakan penjelewengan dan pengchianatan terhadap tjita<sup>2</sup> revolusi dan ketentuan<sup>2</sup> yang berlaku dalam UUDS (yang satu waktu akan lebih disempurnakan dengan akan adanja UUDS-tetap), berarti kita akan lebih tjepat menggali liang kubur kita sendiri menudju kehantjuran dan kemusnahan Bangsa dan Negara disegala lapangan, baik djasmani maupun rohani, maetriel maupun spiritueel. Belum lagi terhitung akibat pelbagai bentjana alam dan malapetaka, seperti bahaja bandjir besar dipelbagai daerah diseluruh Indonesia baru<sup>2</sup> ini, bahaja kelaparan dan hongeroedeem, masalah pengangguran, pelatjuran, akibat gangguan<sup>2</sup> gerombolan yang masih tetap meradialela dan yang tidak sedikit meminta korban njawa, harta, rumah dan sawah ladang yang habis musnah dikalangan rakjat desa serta praktek<sup>2</sup> dari gerakan subversif asing, yang semua meminta kewaspadaan Nasional dan djiwa besar yang tidak kepalang tanggung.

Djangan tjuma merupakan sandiwara belaka.

Dalam hubungan semuanya itu, timbulah persoalan sampai dimana dapat ditjapai hasil yang se-maksimal<sup>2</sup>nya dalam praktek mengenai Gerakan Hidup Baru ini, yang seperti dikatakan bertudjuan melaksanakan revolusi mental sebagai persiapan membangun masyarakat yang ditjita<sup>2</sup>kan oleh Proklamasi 17 Agustus 1945 itu. Dan sampai dimana bisa dijalankan kontrol setjara intensif dan pengawasan seluas-luasnya untuk mengetahui hasil dari gerakan revolusi mental itu, kalau betul<sup>2</sup> pimpinan dari Gerakan Hidup Baru ini ada ditangan Pemerintah (Sipil dan Militer) dan Rakjat. Sampai dimana hidup berhemat (misalnya dalam soal resepsi, penerimaan tamu<sup>2</sup> Agung) dan hidup sederhana itu bisa direalisasikan dimana golongan atasan tadi dengan segala kemewahannya itu bisa ditarik tjara hidupnya kebawah, sedang rakjat biasa yang pada umumnya memang sudah lama hidup djauh daripada sederhana itu bisa ditingkatkan kehidupannya yang lajak bagi kemanusiaan. Sehingga dengan demikian tertjapailah suatu perimbangan kehidupan yang adil, suatu titik-pertemuan ataupun suatu niveau dari taraf hidup yang selajaknya, antara yang disebut sikaja dan simiskin atau antara golongan si-elite dan golongan si-marhaen dan djembel tadi. Dan ini semuanya nanti akan menjadi barometer, akan menjadi ukuran sampai dimana Gerakan Hidup Baru dengan revolusi mentalnya itu berhasil. Kalau tidak,

suatu tempo ia akan tetap merupakan suatu idee yang kosong belaka, suatu permainan sandiwara belaka, yang setelah dijalankan setjara spontan untuk sekian waktu akan dilupakan orang pula, karena tidak terbukti hasilnya dan berbekas dalam pergaulan massa sehari-hari.

Misalnya saja mengenai gerakan pembersihan/kesehatan seperti yang dikemukakan dalam bidang usaha Gerakan Hidup Baru itu. Kalau itu hanya tertuju kepada kebersihan/kesehatan djasmani saja, artinya yang lahirnya saja yang akan kelihatan bersih/sehat, sedang djiwa (rohani) dan moral masih tetap tinggal bobrok, tidak bersih/tidak sehat, menurut hemat kita tidaklah akan begitu banyak hasil yang akan dapat ditjapai.

#### Beberapa harapan kita.

Dengan tidak mengurangi penghargaan kita terhadap usaha gerakan kebersihan/kesehatan yang dimulai pada tgl. 17 Agustus 1957 itu, harapan kita tak lain hendaknya kebersihan itu djangan tjuma digerakkan dalam batas<sup>2</sup> kebersihan djasmani, pakaian, pekarangan rumah, rumah tangga dsb. itu saja. Begitupun djuga disamping mengenai kesehatan badan (djangan lupa untuk kesehatan perlu tjukup makanan yang mengandung zat<sup>2</sup> yang diperlukan tubuh, baik bagi buruh, pegawai negeri maupun rakjat umumnya), dapatlah pula kiranya gerakan itu ditunjukkan kearah pembersihan dibawah kolong<sup>2</sup> djembatan, dimana rakjat<sup>2</sup> djem-

bel bangsa sendiri masih banyak bernaung dari kehudjanan dan kepanasan karena ketiadaan tempat tinggal yang tetap, dan yang kesehatan mereka djuga perlu mendapat perhatian sewadjaranya. Karena bagaimanapun djuga, mereka adalah bangsa Indonesia yang djuga berhak untuk turut serta dalam barisan menuju kepada Manusia Indonesia Baru sebagaimana yang ditjita-tjitakan oleh idee Gerakan Hidup Baru itu. Jaki manusia<sup>2</sup> Indonesia, yang karena berbagai sebab dan musabab dibawa nasib dan peruntungannya sendiri<sup>2</sup>, laki<sup>2</sup> dan perempuan serta anak<sup>2</sup>, yang djuga turut punya andil untuk dibikin melek dengan gerakan pembersihan buta huruf. Manusia<sup>2</sup> Indonesia, yang kalau kebersihan/kesehatannya memang dapat dipelihara sebagaimana harusnya, sesuai dengan pasal 4b UUDS, yang menjebutkan, **penguasa senantiasa berusaha dengan sungguh<sup>2</sup> memajukan kebersihan umum dan kesehatan rakjat** (ingatlah mereka djuga adalah rakjat, pen.), adalah pula tenaga<sup>2</sup> yang dapat digerakkan untuk turut bergotong-rojong untuk mempergiat pembangunan. Tegasnya, mereka adalah djuga golongan yang djuga berhak untuk digerakkan dilapangan pembangunan, rohani maupun djasmani dalam rangka turut serta dalam usaha<sup>2</sup> pembangunan Nasional.

Semuanya ini akan bisa berlaku, kalau pasal 37 dan pasal 39 UUDS kita memang dijalankan sebagaimana mestinya, yang a.l. mengatakan: **1. Penguasa terus-menerus menjelenggarakan usaha untuk meninggikan kemakmuran rakjat dan berkewajiban senantiasa mendjamin bagi setiap orang derajat hidup yang sesuai dengan martabat manusia untuk diri dan keluarganya. 2. Fakir-miskin dan anak<sup>2</sup> yang terlantar dipelihara oleh Negara.**

Sementara itu disamping adanya Pesta Rakjat, djandji setia terhadap Proklamasi, yang diikuti dengan Pekan Kerja Bakti dan pengumpulan Fonds Pembangunan dsb. sebagai langkah permulaan dari Gerakan Hidup Baru itu, hendaknya nasib dan penderitaan rakjat kita yang telah menjadi korban bandjir, korban hongeroedeem, kaum pengangguran yang bergelandangan, kaum pengungsi akibat gangguan<sup>2</sup> gerombolan dan kaum djembel yang dibawah kolong<sup>2</sup> djembatan tadi, yang sehari makan sehari tidak, djanganlah sampai dilupakan. Karena betapapun djuga, mereka sebagai rakjat dari Negara-hukum Indonesia yang berdasarkan ke-Tuhanan yang Maha Esa, peri-kemanusiaan, kebangsaan, kerakjatan dan keadilan sosial ini, djuga berhak untuk turut diadjak serta bergembira-ria dengan adanya perajaan peringatan hari ulang tahun ke-12 Kemerdekaan Tanah Airnya ini.

Kemudian terserahlah pada para pemimpin-pemimpin yang sadar dan yang mau sadar! Dan dengan kesadarannya itu moga<sup>2</sup> mereka dapat memusatkan kembali segala fikiran, tenaga, semangat dan djiwanja kepada tudjuan Proklamasi yang belum tertjapai. Jaitu mewujudkan satu masyarakat yang adil dan makmur, bebas dan merdeka dari segala matjam ketakutan, kegelisahan dan kekurangan.



**Djanganlah membeli „tapal gigi” dengan sembarangan..... tapi mintalah,**

# PRODENT

**membuat gigi seputih mutiara!**

Setiap kali sehabis makan, sikatlah gigi dengan PRODENT. Membikin hawa mulut menjadi harum dan tak tertinggal suatu kotoran di gigi

**PUTIH**  
Tube sangat besar  
Tube biasa

**HIDJAU**  
(Chlorophyl)  
Tube sangat besar

Perhatikanlah tube yang besar, Tuan mendapat lebih dengan harga yang murah